



是 怨
醜 憎
化 自
自 己
己 的
人 生
。

"Perasaan dendam dan benci
hanya akan memperburuk
kehidupan kita sendiri."

Kata Perenungan
Master Cheng Yen

Download
Buletin Tzu Chi



<http://q-r.to/babzmi>

Tzu Chi
Indonesia



Bagya Persada (Tzu Ching)

Para peserta Tzu Ching Kamp 2016 diajak bermain sejumlah games tentang kerja sama. Kegiatan ini diikuti oleh 170 orang mahasiswa dari berbagai universitas di Jakarta dan kota lainnya.

Tzu Ching Kamp 2016

Menjadi Avatar Penjaga Bumi

Dengan tema *Be The Avatar, Creating Pureland on Earth*, Tzu Ching Indonesia mengajak para generasi muda untuk turut menjaga bumi dan melestarikan lingkungan."

"Saya berharap dari ikut Tzu Ching Kamp ini bisa mendapatkan nilai-nilai moral yang tidak saya dapatkan di luar, lalu bisa saya terapkan di KMB (Keluarga Mahasiswa Buddhis -red) kampus saya, Vajra Buddhis Indonesia. Jadi sebagai ketua saya ingin bisa menerapkannya di sana."

Itu tadi Nia Hanliadi dari Universitas Esa Unggul Jakarta. Nia menjadi salah satu peserta Tzu Ching Kamp 2016 yang diikuti 170 mahasiswa dari berbagai universitas di tujuh kota: Jakarta, Tangerang, Bandung, Palembang, Medan, Makassar dan Batam. Tzu Ching adalah wadah generasi muda Tzu Chi yang terdiri dari sekelompok mahasiswa-mahasiswi dari berbagai perguruan tinggi.

Sementara bagi Chai Su Yin atau yang akrab dipanggil Su dari Universitas Padjajaran Bandung, mengikuti kegiatan Tzu Ching Kamp seperti menyegarkan kembali semangat untuk menjadi pribadi yang lebih baik. "Saya senang bisa ikut kamp lagi karena dalam kegiatan ini saya menjadi lebih punya empati, juga *compassion* (welas asih -red)," ujarnya.

Tzu Ching Kamp tahun ini memang merupakan kali kedua bagi mahasiswi kedokteran gigi ini. Chai

Su Yin yang asal Malaysia ini berharap setelah menjadi seorang dokter, ia bisa menyumbangkan ilmunya dan bergabung dalam kegiatan bakti sosial yang Tzu Chi adakan.

Satu Hari Lima Kebajikan

Aula Jing Si di Tzu Chi Center Pantai Indah Kapuk Jakarta kembali menjadi saksi disemainya bibit-bibit Bodhisatwa dunia melalui Tzu Ching Kamp 2016. Tahun ini Tzu Ching Kamp mengambil tema *Be The Avatar, Creating Pureland on Earth*. Tak berlebihan memang jika kegiatan Tzu Ching Kamp yang digelar pada 10-12 September 2016 di Aula Jing Si ini mampu menggugah empati dan welas asih para peserta. Di sini peserta diajak merenungkan kembali apa saja yang sudah dilakukan tiap orang untuk menjaga bumi.

"Kita lihat kenapa (di) bumi ini banyak terjadi bencana alam. Kenapa?" tanya Juliana Santy, salah seorang pengisi materi kepada para peserta.

"Karena bumi sudah tua," jawab salah seorang peserta. Sementara peserta lainnya tampak berpikir keras.

"Karena empat unsur alam tidak selaras. Kita lihat di satu sisi bisa banjir, di sisi lain bisa kekeringan. Ada juga yang kebakaran, unsur alam benar-benar tidak selaras dan

itu bencana buat manusia. Kita tidak punya banyak waktu lagi, dan apa yang bisa kita lakukan?" tanya Juliana.

Salah satu cara yang bisa dilakukan, tambah Juliana adalah menerapkan satu hari lima kebajikan: bervegetaris, hemat listrik, hemat air, membawa peralatan makan sendiri, dan menggunakan alat transportasi ramah lingkungan.

"Apakah kalian siap menjaga bumi?" tanya Juliana lagi.

"Siap..!" jawab para peserta.

Selain memberikan materi yang syarat akan makna, panitia Tzu Ching Kamp juga mengajak peserta bermain sejumlah *games* yang memberikan banyak pesan moral. Misalnya tentang bersyukur, kerja sama, dan menghargai pendapat orang lain. Para peserta juga diajak untuk belajar dan latihan senam *Tai Chi Ala Tzu Chi Da Di He Feng* yang artinya tanah dan angin semilir.

Setelah beberapa kali berlatih, Surya, salah seorang pengisi materi mengajak peserta membedah makna lagu tersebut. Menurut Surya, lagu ini menggunakan empat unsur alam, yakni tanah, angin, api dan air sebagai perumpamaan. "Dalam empat unsur tadi, kita dibangun atau disadarkan untuk peduli kepada lingkungan, kepada alam tempat kita tinggal ini," jelas Surya.

Seluruh lirik dari lagu ini, tambah Surya, diambil dari Ceramah Master Cheng Yen. Jadi jika dapat memahami lirik lagu ini maka seseorang dapat memahami apa yang sebenarnya master inginkan.

Panitia Tzu Ching Kamp 2016, Benny menjelaskan tema *Be the avatar Creating Pureland on Earth* diambil dengan harapan agar para peserta semakin menyadari tanggung jawabnya untuk menjaga bumi dari kerusakan akibat ketamakan manusia.

"Dalam kamp ini kita tekankan agar mereka peduli pada lingkungan. Jadi kalau mereka peduli, bumi ini juga akan sama-sama disayang, dijaga, dan mereka bisa (ikut) mendamaikan bumi ini," ungkap Benny.

Benny juga mengaku sangat senang dengan antusias para peserta mengikuti kegiatan ini. "Mereka terlihat senang. Kami berharap para peserta bisa ikut serta bergabung menjadi Tzu Ching dan bisa melakukan banyak kegiatan bersama Tzu Ching," tutupnya.

□ Khusnul Khotimah

Artikel lengkap ini
dapat dibaca di:
<http://bit.ly/2ckZfC4>





Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang menebar cinta kasih di Indonesia sejak tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 53 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

1. Misi Amal
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
2. Misi Kesehatan
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
3. Misi Pendidikan
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
4. Misi Budaya Humanis
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

**BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 302 7979
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia**

Buletin Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto.
WAKIL PEMIMPIN UMUM: Ivana Chang.
PEMIMPIN REDAKSI: Anand Yahya.
REDAKTUR PELAKSANA: Khusnul Khotimah. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Juliana Santy. **ANGGOTA REDAKSI:** Arimami SA, Erlina, Jennifer, Metta Wulandari, Nagatan, Yuliaty. **FOTOGRAFER:** Arimami SA. **SEKRETARIS:** Bakron.
KONTRIBUTOR: Relawan Zhen Shan Mei Tzu Chi Indonesia. **TIM DOKUMENTASI:** Kantor Penghubung/Perwakilan Tzu Chi Indonesia. **DESAIN GRAFIS:** Erlin Septiana, Rangga Trisnadi, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono, Suheni, Urip Junoes. **PENGEMBANGAN RELAWAN DOKUMENTASI:** Djohar Djaja, Erli Tan, Halim Kusin, Henry Tando, Teddy Lianto. **TIM WEBSITE:** Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **Dicetak oleh:** Gemilang Grafika, Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

ALAMAT REDAKSI: Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi.

Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas.

Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah kandungan isinya.

Kunjungan Kasih Pasien Kasus (Laurensius Dipa)

Semangat dan Keyakinan untuk Sembuh

Semangat yang luar biasa mengantarkan Dipa untuk bisa hidup mandiri. Di tengah keterbatasan fisiknya, ia mencoba untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain.

Kecelakaan motor saat berkunjung ke rumah temannya enam tahun silam (5 Desember 2010) mengubah hidup Laurensius Dipa (34) berubah drastis. Pria kelahiran Medan, 4 Juli 1982 ini mengalami patah tulang dan lumpuh total. Namun, dengan segala keterbatasannya, Dipa tetap bisa menjalani kehidupannya walaupun tinggal sendiri di daerah Poris, Tangerang, Banten.

Kejadian bermula saat Dipa diajak mengunjungi rumah temannya yang sama-sama membawa motor dalam kondisi cuaca gerimis dari arah Tangerang. Sesampai di daerah Kampung Gusti, Jelambar, Jakarta Barat, sebuah motor keluar dari jembatan dan berpapasan dengan motor Dipa. Motor yang melesat kencang tersebut menabrak Dipa dari arah samping. Dipa kemudian terpental dan bagian punggungnya menghantam trotoar jalan. Pengemudi motor yang menabrak tersebut kemudian kabur. "Waktu itu posisinya saya yang ditabrak, yang parah saya, yang nabrak saya kabur. Tapi saya masih ingat wajahnya," ungkap Dipa.

Pascakecelakaan, Dipa dibawa pulang ke rumah oleh salah satu saudaranya karena tidak ada biaya untuk ke rumah sakit. Besarnya biaya untuk melakukan operasi membuat pihak keluarga mencari bantuan untuk membiayai proses penyembuhannya. Dari pencarian bantuan yang dilakukan pihak keluarga tersebut menjadi awal pertemuan Dipa dengan relawan Tzu Chi Indonesia. Pihak keluarga mengajukan permohonan bantuan ke Kantor Perwakilan Tzu Chi Tangerang pada tahun 2011.

Saat itu Tzu Chi Tangerang memberikan bantuan untuk biaya operasi di salah satu rumah sakit di Tangerang. Pascaoperasi tulang punggung dan perawatan selama satu bulan setengah di rumah sakit, Dipa kemudian dibawa pulang oleh pihak keluarga ke Depok, Jawa Barat untuk



Relawan Tzu Chi mengunjungi dan memberikan semangat kepada Dipa, pascaoperasi tulang belakang yang ke-4 di RSCM, Jakarta Pusat.

dirawat di rumah ibunya. Sejak itu Dipa putus komunikasi dengan relawan Tzu Chi. Pada tahun 2015, jalinan jodoh Dipa kembali terjalin dengan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia melalui komunitas relawan He Qi Barat. "Dipa kembali mengajukan permohonan pengobatan ke Tzu Chi. Kemudian relawan melakukan kroscek kembali ke rumah sakit," ungkap Suherman, relawan yang mendampingi Dipa.

Dipa kemudian dirujuk ke Rumah Sakit Fatmawati, Jakarta Selatan untuk penanganan yang lebih memadai dan dirawat selama lebih kurang lima bulan. Pada September 2016, Dipa kembali menjalani operasi yang ke-4 kalinya di bagian tulang punggung. Operasi tidak dilakukan di RS Fatmawati karena Dipa dirujuk ke RSCM Jakarta untuk operasi pemasangan *pen* (logam penyangga tulang) yang baru.

Hikmah dari Musibah

Saat mengalami kecelakaan, Dipa saat itu berusia 28 tahun. Dipa yang bekerja sebagai kolektor (bagian penagihan) di toko besi di wilayah Pesing, Jakarta Barat akhirnya harus berhenti bekerja karena kecelakaan itu. Dipa sering meratapi nasibnya karena kehidupannya kini berubah drastis. "Saya sering menangis, tadinya kan saya

sehat, bisa jalan, terus jadi *nggak* bisa jalan," ungkap Dipa.

Jalinan jodoh yang kembali terjalin dengan Tzu Chi di tahun 2015 membuat Dipa tak lagi sendiri. Secara rutin relawan mendampingi, menghibur, dan memotivasinya untuk bersemangat menjalani hidup dan menerima kondisinya saat ini. "Saat itu memang Dipa divonis sudah tidak bisa berjalan lagi atau tidak bisa sembuh. Kita tetap mau memberikan semangat yang terbaik untuk Dipa," ungkap Suherman.

Relawan Tzu Chi terus memotivasi dan membangkitkan semangatnya. Dan akhirnya semangat hidup itu pun muncul kembali. Dipa kini bisa hidup mandiri. Dan yang lebih penting, keyakinannya untuk bisa sembuh kembali tumbuh. Ia sangat yakin akan bisa sembuh walaupun melalui proses yang panjang. "Saya yakin bisa sembuh dan berjalan kembali. Semua mungkin terjadi jika Tuhan mengulurkan mukjizat-Nya," ungkap Dipa, se usai menjalani operasi yang ke-4 di RSCM Jakarta pada tanggal 11 September 2016. Dalam doanya, Dipa juga berjanji akan terjun dalam dunia relawan untuk membantu sesama jika doa dan harapannya untuk sembuh terwujud.

□ Arimami Suryo A

Dari Redaksi

Hemat Pola Makan Kita

Di awal bulan ini, kita dikejutkan dengan ramainya berita tentang restoran cepat saji yang diduga menggunakan bahan baku yang sudah kedaluwarsa dalam produknya. Pada dasarnya, bahan makanan yang melebihi tanggal batas penggunaannya berpotensi memicu timbulnya bakteri dan membahayakan kesehatan konsumen.

Di sisi lain, kasus ini juga menyadarkan kita tentang perubahan gaya hidup masyarakat. Di Jakarta dan kota-kota besar lainnya, restoran-restoran cepat saji ramai dikunjungi. Bahkan masyarakat rela mengantri untuk bisa mencicipi makanan *fast food* tersebut. Makan malam di luar rumah seperti ini sudah membudaya, terlebih di akhir pekan.

Dahulu, orang akan memasak dan mengutamakan makan di rumah, baik itu acara keluarga ataupun menjamu

teman sejawat. Tetapi pola hidup sederhana ini mulai bergeser ke arah konsumtif. Meski makanan yang kita beli terlihat bersih, tapi kita tidak bisa menjamin kehygienisannya. Sebaliknya, jika memasak sendiri di rumah, kita bisa mengetahui kondisi bahan makanan yang kita gunakan. Proses memasak juga bisa menjadi sarana saling merekatkan hubungan antar anggota keluarga, dimana setiap anggota keluarga dapat berpartisipasi di dalamnya. Ibu dapat "menurunkan" resep keluarga kepada anak-anaknya, dan anak dapat melihat bagaimana perhatian seorang ibu kepada keluarga. Dengan cara ini secara tidak langsung terjadi interaksi yang hangat di antara sesama anggota keluarga yang berdampak semakin harmonisnya sebuah keluarga.

Memasak sendiri juga jauh lebih hemat, sehingga kita bisa sisihkan

untuk kebutuhan lain yang bermanfaat maupun menabung. Master Cheng Yen, pendiri Tzu Chi, menganjurkan kita untuk menjalani pola hidup sederhana. Salah satunya adalah dengan membiasakan kembali makan di rumah, dengan prinsip 80 persen kenyang dan 20 persen sisanya untuk kebajikan. Selain lebih sehat, cara ini juga membuat kita bisa membantu orang lain. Memasak sendiri di rumah juga membuat kita terhindar dari perilaku boros, menghambur-hamburkan makanan, karena kita akan memasak sesuai dengan kebutuhan jumlah anggota keluarga. Dengan demikian maka sumber daya alam pun tidak akan diforsir secara berlebihan untuk memenuhi kebutuhan makan kita. Dengan begitu, selain hidup lebih sehat dan hemat, bumi kita pun akan selamat.

Anand Yahya
Pemimpin Redaksi

Pesan Master Cheng Yen

Menyucikan Hati dan Menyebarkan Aliran Jernih

*Bencana alam kerap terjadi akibat karma kolektif semua makhluk
Menggelar baksos kesehatan dan memberikan pendidikan budi pekerti
Program yang berkualitas kerap meraih penghargaan
Memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menyebarkan aliran jernih*



Video ceramah ini dapat ditonton di:
<http://bit.ly/2d7dWbC>

Bencana banjir juga bisa menimbulkan penderitaan tak terkira bagi banyak orang. Sementara negara-negara berkembang dilanda banjir, negara-negara maju juga tak luput dari bencana lainnya. Di Indiana, Amerika Serikat, terjangan angin topan secara beruntun juga mendatangkan bencana besar. Ada lebih dari 400 rumah di sepanjang jalan yang dilalui pusaran angin topan runtuh dan hancur.

Saat mendampingi dan menghibur para korban bencana, relawan Tzu Chi melihat bahwa sebagian warga tetap optimis. Mereka merasa sangat bersyukur karena masih hidup. Mereka bisa berpikiran terbuka. Namun, ada pula yang tidak bisa menerimanya. Ada yang berkata bahwa tiga tahun yang lalu mereka dilanda bencana besar, dan kini mereka kembali dilanda bencana besar. Sungguh sulit bagi mereka untuk menerima hal ini.

Di seluruh dunia, setiap orang memiliki perasaan yang berbeda karena kondisi setiap orang berbeda. Intinya, hidup ini tidak kekal. Pada akhirnya, yang tersisa hanyalah kekosongan dan penderitaan. Orang yang paling dipenuhi berkah juga akan pergi tanpa membawa apa-apa. Karena itu, kita harus sungguh-sungguh menggenggam setiap waktu. Yang terpenting adalah bersumbangsih dengan penuh sukacita. Saat orang yang dilanda penderitaan tidak bisa berpikiran terbuka, kita yang lebih beruntung harus berusaha membantu mereka. Dengan demikian mereka dapat terselamatkan, dan hati kita juga akan dipenuhi sukacita dalam Dharma.

Memperhatikan Kesehatan Warga

Kita juga melihat baksos kesehatan di Indonesia sekitar sebulan yang lalu.

Satu bulan kemudian, para anggota TIMA (Tzu Chi International Medical Association -red) Indonesia kembali ke sana untuk melakukan pemeriksaan kesehatan. Warga setempat sangat tersentuh dan bersyukur. Dengan tulus dan penuh kasih sayang, para relawan kita memberikan perhatian secara berkelanjutan. Mereka memperlakukan warga dengan penuh welas asih. Saat melihat insan Tzu Chi, warga setempat selalu berterima kasih. Bagi yang masih sakit, para dokter terus mengobati mereka. Sementara bagi yang sudah sehat, dokter memberikan penyuluhan kesehatan agar mereka dapat mencegah penyakit dan menjaga kesehatan. Inilah yang dilakukan relawan Tzu Chi Indonesia. Kekuatan cinta kasih ini sungguh penuh kehangatan.

Badan misi pendidikan kita, SD dan SMP Tzu Chi juga meraih penghargaan pendidikan budi pekerti dari Kementerian Pendidikan Taiwan pada tahun 2016. Sungguh, kita sangat mengkhawatirkan pendidikan masa kini. Karena itu, kita terus menekankan bahwa pendidikan budi pekerti sangat penting dan bersiteguh memberikan pendidikan budi pekerti di sekolah kita.

Kita sering mengajak anak-anak kita memperhatikan orang yang hidup sebatang kara dengan berkunjung ke rumah warga, panti wreda, panti asuhan, dan tempat-tempat lainnya. Guru kita bukan hanya mengajarkan teori di dalam kelas, tetapi juga mengajak anak-anak mempraktikkannya secara nyata agar anak-anak dapat menyadari berkah dan membangkitkan cinta kasih setelah melihat penderitaan.

Kita melatih anak-anak agar tidak takut pada orang-orang yang lingkungan tempat tinggalnya berantakan dan kotor.

Kita melatih anak-anak agar tidak takut pada mereka, melainkan mendekati mereka serta mengulurkan tangan untuk menghibur, melayani, dan membantu mereka membersihkan lingkungan tempat tinggalnya. Melalui pendidikan seperti ini, anak-anak dapat melatih kebiasaan menolong orang lain sebagai sumber kebahagiaan. Karena itulah, kita memperoleh pengakuan dari Kementerian Pendidikan dan meraih berbagai penghargaan. Ini juga membuat orang sangat tersentuh.

Kemarin, saya juga mendengar kabar baik. Dalam *Golden Bell Awards* ke-51, Sutradara Pang Yi-an meraih penghargaan dedikasi seumur hidup. Ini sungguh suatu kehormatan besar. Kita juga meraih tujuh nominasi. Salah satunya adalah program *All about Health* yang dibawakan oleh Kepala Rumah Sakit Chien Shou-hsin. Program *All about Health* yang dibawakan oleh beliau selama 15 tahun ini telah meraih nominasi sebanyak enam kali dalam *Golden Bell Awards* dan berhasil meraih penghargaan satu kali. Aktris dalam drama kita, Lin Chia-li, juga meraih nominasi. Selain drama dan program Da Ai TV, program siaran radio kita juga meraih tiga nominasi. Semua program kita dirancang dan dibuat dengan tujuan untuk menyucikan hati manusia.

Berbagai jenis Dharma bisa disebarkan lewat misi budaya humanis kita. Benar, misi budaya humanis merupakan salah satu dari Empat Misi Tzu Chi. Manusalah yang bisa membabarkan Dharma. Dharma sebaik apa pun membutuhkan manusia untuk membabarkannya. Kini kita bisa membabarkan Dharma dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi.

Manusia telah mengembangkan teknologi yang bisa memadukan dunia nyata dan dunia maya. Bukankah banyak yang tidak nyata sekarang? Kini sebagian anak muda selalu bermain *Pokemon Go*. Anak-anak muda ini berjalan kaki tanpa melihat jalan karena terpaku pada ponsel mereka. Ini mengakibatkan banyak terjadi kecelakaan. Pikiran mereka terpaku pada dunia maya. Ini sungguh berbahaya. Padahal, jika kita bisa memanfaatkan teknologi dengan baik maka kita bisa menyebarkan Dharma ke tempat yang sangat jauh.

Beberapa waktu lalu juga terjadi gempa bumi yang merusak lebih dari 400 pagoda di Bagan, Myanmar yang terkenal akan banyaknya pagoda. Relawan Tzu Chi telah menjangkau lokasi bencana tersebut dan berusaha untuk membantu para korban dan memulihkan lokasi bencana.

Kita juga melihat di sebuah desa di Myanmar, meski sebagian warga tidak kaya, mereka bisa menyumbangkan segenggam beras. Hasil penjualan beras tersebut digunakan untuk membangun balai warga dan sebagainya. Balai warga ini bisa dibangun berkat himpunan segenggam demi segenggam beras. Dengan tekad yang kuat maka himpunan tetesan cinta kasih ini akan dapat membentuk kekuatan yang besar. Setiap orang hendaknya lebih bersungguh hati menonton program Da Ai TV agar lebih memahami apa yang Tzu Chi lakukan.

□ Ceramah Master Cheng Yen tanggal 9 September 2016
Sumber: Lentera Kehidupan - DAAI TV Indonesia,
Diterjemahkan oleh: Hendry, Karlana, Marlina.

大愛之道廣披寰宇 • 長情之路古往今來

Jalan Cinta Kasih Universal Membentang Luas ke Seluruh Dunia,
Jalinan Kasih Sayang Terus Bertahan untuk Selamanya.

Master Cheng Yen Menjawab

Bagaimana Cara yang Tepat Dalam Membimbing Anak-anak?

Bagaimana Cara yang Tepat Dalam Membimbing Anak-anak?

Ketika berbincang dengan para pengusaha, Master Cheng Yen menyampaikan konsep pendidikan bagi anak-anak.

Master Cheng Yen menyampaikan:

Daripada meninggalkan harta warisan yang banyak atau perusahaan yang besar kepada anak-anak, lebih baik dan bijaksana jika kita mewariskan kebajikan kepada mereka. Orang tua hendaknya membimbing anak-anaknya agar gemar berbuat kebajikan. Ini baru merupakan arah kehidupan yang benar bagi anak-anak. Tujuan Tzu Chi adalah menyucikan batin manusia, yaitu membimbing semua orang agar memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan masyarakat. Salah satu contoh, tanggung jawab anak-anak saat ini adalah belajar dengan giat, sehingga di kemudian hari mereka mampu memikul tanggung jawab terhadap keluarga. Inilah salah satu cara menyucikan batin manusia.

□ Sumber: Buku *Membabarkan Sutra Amitartha* oleh Master Cheng Yen

TZU CHI BATAM: Bazar Kue Bulan**Berkah Dalam Bazar Kue Bulan**

Festival Kue Bulan merupakan salah satu perayaan yang bermakna dalam budaya masyarakat etnis Tionghoa. Pada festival ini, sanak keluarga berkumpul dan bersama-sama mencicipi Kue Bulan. Menyambut kedatangan festival pertengahan musim gugur ini, relawan Tzu Chi Batam mengadakan Bazar Kue Bulan Cinta Kasih di BCS Mall, Lubuk Baja, Kota Batam. Bazar kali ini berlangsung selama delapan hari, mulai dari tanggal 7-14 September 2016.

Bazar Kue Bulan Cinta Kasih ini juga menjadi ladang berkah bagi warga Kota Batam. Melalui bazar ini, insan Tzu Chi mengajak warga Batam untuk berbuat amal sekaligus menjalin jodoh baik. Banyak di antara mereka yang merasakan sukacita setelah belanja dalam bazar ini. Relawan Tzu

Chi Batam juga membuka berbagai stan yang menawarkan produk-produk Jing Si (makanan, buku, alat makan Tzu Chi) dan DAAI Tech hingga produk kebutuhan rumah tangga.

Selain stan produk Jing Si, ada juga stan yang menawarkan berbagai hiasan rumah. Hiasan-hiasan tersebut merupakan sumbangan para donatur di Kota Batam. Selama bazar, relawan juga mendapati pengunjung yang murah hati. "Banyak sekali orang yang berbaik hati, seperti salah seorang pembeli yang membayar nominal yang lebih besar dari harga hiasan yang dia pilih. Dia meminta sisa nominalnya didanakan untuk Tzu Chi saja," jelas Felicia (44), salah seorang relawan Tzu Chi yang bertugas di stan Kue Bulan.

□ Nopianto (Tzu Chi Batam)



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

Relawan Tzu Chi Medan memberi perhatian kepada para pengungsi Sinabung di Jambur Korpri Sadaarih, Berastagi. Relawan juga mengajak anak-anak pengungsi bersenda gurau, membacakan cerita, dan bernyanyi bersama.

TZU CHI MEDAN: Bantuan untuk Pengungsi Gunung Sinabung
Membangkitkan Asa di Pengungsian

Aktivitas vulkanik Gunung Sinabung di Kabupaten Karo, Sumatera Utara yang masih tinggi membuat 9.318 jiwa saat ini masih mengungsi di sembilan titik pengungsian: Paroki Gereja Katolik, Gedung Serba Guna KNPI Kabanjahe, GBKP Ndokum Siroya, Gedung Serba Guna GBKP Kabanjahe, Gudang Jeruk Surbakti, BPPT Jambur Tongkoh, Jambur Korpri Sadaarih, Gudang Konco, dan GDPI Ndokum Siroya.

Terhitung enam tahun sudah warga berada dalam pengungsian. Semua orang tentu dapat memahami kejenuhan yang mereka rasakan. Karena itu pada Minggu, 4 September 2016, sebanyak 20 relawan Tzu Chi Medan mengunjungi mereka untuk memberikan perhatian. Salah satu

posko pengungsian yang dikunjungi adalah Jambur Korpri Sadaarih yang berada di Jalan Djamin Ginting Berastagi. Relawan mengajak anak-anak pengungsi bercerita, bersenda gurau, dan bernyanyi bersama.

Seorang relawan Tzu Chi Medan, Suk Ling berharap dengan adanya kunjungan kasih ini para pengungsi dapat sedikit terhibur. Ia juga berharap dan berdoa agar kehidupan para pengungsi dapat segera membaik dan pulih seperti semula. "Kondisi tempat pengungsian memang sangat memprihatinkan. Banyak orang lanjut usia yang harus melewati hari tuanya dengan hanya tidur beralaskan tikar," tutur Suk Ling.

□ Nuraina Ponidjan (Tzu Chi Medan)



Bobby (Tzu Chi Batam)

Menyambut Festival Kue Bulan, relawan Tzu Chi Batam mengadakan Bazar Kue Bulan Cinta Kasih di BCS Mall, Batam. Melalui bazar ini relawan Tzu Chi mengajak masyarakat untuk berbuat amal sekaligus menjalin jodoh baik.

TZU CHI MAKASSAR: Kunjungan Kasih**Berbagi Kasih Kepada Kakek dan Nenek**

Minggu, 18 September 2016, sebanyak 29 relawan Tzu Chi Makassar berangkat menuju Kota Gowa. Para relawan ini hendak mengunjungi kakek dan nenek penghuni Panti Jompo Tresna Werdha. Meski sibuk, para relawan Tzu Chi Makassar sedapat mungkin meluangkan waktu untuk berbagi kasih dengan mereka.

Kedatangan relawan Tzu Chi disambut hangat para penghuni panti. Mereka mengikuti rangkaian kegiatan yang sudah dirancang para relawan seperti menyanyi bersama, bercerita, dan mendengarkan curahan hati kakek dan nenek. Panti Jompo Tresna Werdha ini dihuni oleh 95 kakek dan nenek berusia 60 tahun ke atas. Para penghuni panti ini umumnya sudah tidak lagi memiliki sanak keluarga.

Salah seorang relawan Tzu Chi Makassar, Verawaty berharap kedatangan 29 relawan Tzu Chi ini mampu menghibur batin kakek dan

nenek yang umumnya kesepian dan tidak lagi memiliki sanak keluarga. "Saya harap begitu. Saya melihat para kakek dan nenek antusias sekali. Saat *games* dimulai, tak henti-hentinya mereka tertawa gembira. Saat diajak berjoget dan bernyanyi bersama juga mereka semangat sekali," kata Verawaty.

Nenek Samsam (65 tahun), salah seorang penghuni panti jompo sangat terkesan dengan kunjungan para relawan. "Saya pernah memiliki suami dan anak, tetapi mereka berdua sudah meninggal sehingga saya mendaftarkan diri di panti ini enam tahun yang lalu. Saya sangat senang relawan dari Buddha Tzu Chi berkunjung kemari dan mau mengguntingkan rambut serta kuku kami. Relawan juga memberikan bingkisan yang membuat kami merasa begitu diperhatikan," ujar Nenek Samsam.

□ Benadita Angel Maliku (Tzu Chi Makassar)



Robin Johan (Tzu Chi Makassar)

Relawan Tzu Chi Makassar, Mersain Tjoe memberikan nasi kotak kepada kakek dan nenek penghuni Panti Jompo Tresna Werdha Bili-Bili, Gowa, Sulawesi Selatan.

TZU CHI TANGERANG: Baksos Kesehatan di Ponpes Nurul Iman

Layanan Kesehatan untuk Para Santri

Pada Minggu, 4 September 2016, Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan Baksos Kesehatan Umum dan Gigi di Pondok Pesantren Nurul Iman di Parung, Bogor, Jawa Barat. Baksos kesehatan di pesantren ini rutin digelar oleh Tzu Chi dua kali dalam setahun. Kegiatan dimulai dengan upacara yang dipimpin oleh Umi Waheeda selaku Pimpinan Pondok Pesantren dan diikuti oleh 15.000 santri yang terdiri dari siswa dan mahasiswa, masyarakat sekitar pondok pesantren, serta 145 relawan Tzu Chi.

Dalam baksos kesehatan ini, ada dua pengobatan yang diberikan: umum dan gigi. Untuk poli gigi dibagi dua, yaitu cabut dan tambal gigi. Para relawan, tim dokter, perawat, dan apoteker melayani para pasien dengan ramah dan penuh

perhatian. Ada 1.050 pasien yang ditangani di poli umum, dan 301 pasien pada poli gigi.

Berbagai penyakit ditemukan dalam baksos kesehatan ini, terutama pada poli umum, diantaranya batuk, pilek, sakit mata, kutil, *Scabies* (penyakit kulit yang menular disebabkan oleh sejenis kutu), dan penyakit lainnya. Rasa syukur diungkapkan oleh Nina Riqiyah, mahasiswi Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Iman (STAINI), setelah mendapatkan pengobatan mata dan telinga. “Baksos kesehatan ini sangat membantu sekali. Dengan begitu para santri yang sakit dapat langsung berkonsultasi dan berobat,” kata mahasiswi semester 5 jurusan Syariah Hukum Keluarga ini.

□ Djuwita Ratna Wati (Tzu Chi Tangerang)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan kegiatan Baksos Kesehatan di Pondok Pesantren Nurul Iman di Parung, Bogor pada 4 September 2016. Lebih dari seribu orang mendapatkan layanan kesehatan pengobatan umum dan gigi.



Karakter dan kepribadian anak-anak dibentuk sejak kecil, karena itulah Tzu Chi mengadakan Kelas Budi Pekerti sebagai wujud partisipasi dalam membentuk kepribadian anak-anak.

TZU CHI TANJUNG BALAI KARIMUN: Kelas Budi Pekerti Malu dan Takut Berbuat Jahat

Minggu, 11 September 2016, Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun mengadakan Kegiatan Kelas Budi Pekerti (*Xiao Tai Yang*: setingkat sekolah dasar) di kantor penghubung Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Tema kegiatan kali ini adalah *Malu dan Takut Berbuat Jahat*. Dengan tema ini, anak-anak diajak untuk mempunyai rasa malu pada diri sendiri ketika akan melakukan perbuatan jahat, dan rasa takut akan akibat dari perbuatan jahat yang mereka lakukan.

Kegiatan ini dimulai pada pukul 08.30 WIB. Anak-anak sudah berbaris rapi sesuai kelompok masing-masing. Untuk kelompok besar, kegiatan diawali dengan memberikan penghormatan kepada Master Cheng Yen dan membacakan sepuluh Sila Tzu Chi.

Acara kemudian dilanjutkan *sharing* dari Dwi Haryanto, relawan Tzu Chi yang juga relawan pendamping di kelas budi pekerti ini. Pada awal *sharing*nya, Dwi menayangkan sebuah video tentang *Neraka Avici*.

Setelah penayangan video, anak diajak untuk *sharing* dan mengungkapkan perasaannya. Edi Gunawan, salah satu peserta mengaku sangat takut dan ngeri melihat siksaan di neraka. Dia berjanji untuk tidak melakukan perbuatan jahat. “Saya sangat takut melihat video tadi. Saya takut masuk neraka. Saya akan banyak berbuat baik dan tidak akan mengulangi perbuatan jahat lagi,” kata Edi Gunawan.

□ Dwi Haryanto (Tzu Chi Tj. Balai Karimun)

TZU CHI BANDUNG: Bantuan Bagi Korban Banjir Bandang di Garut Respon Cepat Membantu Korban Bencana

Selasa, 20 September 2016, banjir bandang menerjang Garut, Jawa Barat pada pukul 23.00 WIB. Banjir menerjang tujuh kecamatan, yakni Bayongbong, Tarogong Kaler, Banyuresmi, Karangpawitan, Garut Kota, Tarogong Kidul, dan Cibat. Badan Penganggulangan Bencana Daerah (BPBD) Garut menyebut jumlah korban meninggal dunia akibat banjir tersebut mencapai lebih dari 23 orang, sementara 20 orang lebih dinyatakan hilang dan puluhan orang mengalami luka-luka.

Banjir bandang ini disebabkan tingginya curah hujan yang membuat debit air di Sungai Cimanuk dan Sungai Cikamuri meluap. Ketinggian banjir sendiri mencapai 1,5 hingga 2 meter. Beberapa fasilitas umum mengalami kerusakan akibat banjir ini, seperti rumah sakit, sekolah, dan kantor pemerintahan. Selain korban jiwa, sebanyak 57 rumah terseret arus dan 600 rumah terendam lumpur setinggi 30 sentimeter. Akibat peristiwa ini sebanyak 700 lebih warga harus mengungsi.

Sehari kemudian, relawan Tzu Chi Bandung langsung menuju lokasi (21-22

September) untuk memberikan bantuan kepada para korban banjir bandang. Bantuan yang diberikan berupa baju layak pakai, terpal, air mineral, minyak kayu putih, biskuit, dan uang pemerhati (santunan) bagi keluarga korban jiwa.

Roselyn N. Tirta, salah seorang relawan Tzu Chi menjelaskan, bantuan diberikan langsung oleh para relawan Tzu Chi ke Posko Utama Bantuan di Komando Distrik Militer (Kodim) 0611/Garut di Jalan Veteran No. 1, Garut. “Bencana memang tidak bisa diprediksi. Banjir bandang ini mengingatkan kita semua untuk lebih waspada dan peduli terhadap lingkungan. Kami berharap bantuan dan perhatian ini bisa sedikit meringankan derita para korban,” kata Roselyn.

Kehadiran relawan Tzu Chi disambut baik warga yang mengungsi di Posko Utama Makorem 062 Tarumanegara/Garut. Para relawan memberikan dukungan dan menenangkan hati para pengungsi agar tabah dalam menghadapi cobaan yang menimpa mereka.

□ Galvan (Tzu Chi Bandung)



Relawan Tzu Chi Bandung memberikan bantuan kepada korban banjir bandang di Garut, Jawa Barat. Sehari pascamusibah, relawan Tzu Chi Bandung langsung melakukan survei dan memberi perhatian kepada warga.

Relawan Tzu Chi Batam: Djaja Iskandar

Kesungguhan Hati Adalah Profesionalitas



Helen Chua (Tzu Chi Batam)

Saya dan istri mengenal Tzu Chi pada tahun 2008. Saat itu kami baru menjadi donatur saja. Setahun menjadi donatur, istri saya kemudian mengajak saya ke Hualien, Taiwan untuk mengikuti Kamp Pengusaha agar kami bisa lebih mengenal Tzu Chi. Tapi saya belum tergerak kala itu. Setahun kemudian (2010), Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma berkunjung ke Batam dan *sharing* tentang semangat Tzu Chi. Karena tahu saya ragu untuk ke Taiwan, beliau mengatakan kepada saya, “*Shixiong*, kamu kan suka jalan-jalan, anggap aja ini (Kamp Pengusaha **-red**) seperti tur.” Saya pikir benar juga, kenapa *nggak* dicoba aja. Akhirnya pada bulan April 2010 saya berangkat ke Taiwan.

Di Taiwan saya mendapatkan kesan mendalam, khususnya saat melihat

kehidupan para biksuni di Griya Jing Si Hualien. Saya merasa tersentuh ketika mengetahui para biksuni di sana hidup mandiri. Mereka tidak menerima sumbangan, tetapi bekerja keras dengan bertani, membuat sepatu bayi, lilin, dan lainnya untuk memenuhi kebutuhan mereka. Ada moto mereka “*Satu hari tidak bekerja maka satu hari tidak makan*”. Dari situ kemudian saya mau dan bertekad untuk menjadi relawan Tzu Chi.

Karena mengetahui saya gemar fotografi, oleh relawan Tzu Chi Batam lainnya saya didaulat untuk menjadi Relawan *Zhen Shan Mei* (Dokumentasi) Tzu Chi. Awalnya saya *nggak* tahu apa itu *Zhen Shan Mei* (3 in 1), atau foto-foto apa yang sesuai dengan karakter dan budaya humanis Tzu Chi. Pokoknya setiap ada kegiatan saya dokumentasikan. Setelah

mengikuti berbagai pelatihan relawan akhirnya saya mengerti kriteria foto-foto yang sesuai dengan karakter Tzu Chi. Hampir semua kegiatan saya ikuti, mulai dari donor darah, baksos kesehatan, sampai kunjungan kasih.

Bergabung menjadi relawan Tzu Chi juga membawa pengaruh yang positif, salah satunya adalah kebiasaan saya bermain kartu (judi **-red**) di rumah. Sebenarnya ini karena pengaruh lingkungan, karena dulu keluarga juga suka main kartu. Kebiasaan ini kemudian terbawa sampai saya dewasa dan berkeluarga. Suatu hari, saat akan dilantik menjadi komite di tahun 2014, istri saya menyampaikan kerisauannya. Ia berharap saya tidak berjudi lagi. Secara spontan saya menjawab, “Ya *udah*, kalau begitu saya *nggak* usah jadi komite dulu.” Tapi memang sudah jodoh, sebulan sebelum ke Taiwan, tiba-tiba muncul keinginan untuk membuang hobi buruk itu. Keinginan untuk menjadi komite dan menjadi murid Master Cheng Yen lebih kuat. Saya rapikan meja tempat untuk bermain kartu dan saya berikan ke salah seorang penerima bantuan Tzu Chi. Saya berikan karena saya tahu di rumahnya dia tidak memiliki meja. Jadi saya berharap meja ini bisa bermanfaat baginya. Sejak itu saya berhenti total bermain kartu.

Berani Mengemban Tanggung Jawab

Waktu saya kini semakin banyak di Tzu Chi, terlebih sejak dilakukan peletakan batu pertama pembangunan Aula Jing Si Batam pada 14 Juni 2015 lalu. Saya diberi kepercayaan sebagai penanggung jawabnya. Sebenarnya awalnya saya takut menerima tanggung

jawab ini, karena saya belum pernah menangani pembangunan gedung sebesar ini. Saya juga *nggak* ada *background* arsitektur. Tetapi semua mendorong dan mendukung saya. Mereka bilang kalau kita bersungguh hati maka itu adalah profesionalitas. Kutipan kata-kata Master Cheng Yen itulah yang menjadi penyemangat saya untuk berani mengemban tanggung jawab ini.

Tantangan terberat bagi saya dan tim (relawan pembangunan Aula Jing Si) ini adalah kami semua bukan ahli di bidang ini. Karena itu kita juga menggandeng konsultan pembangunan profesional yang kebetulan sudah mengenal visi dan misi Tzu Chi untuk mendampingi kami. Kita juga *meeting* seminggu sekali untuk membicarakan kemajuan pembangunan, termasuk membahas jika ada masalah-masalah di lapangan dan bagaimana cara mengatasinya.

Karena Aula Jing Si Batam ini akan menjadi rumah insan Tzu Chi Batam dan pulau sekitarnya, tempat penggalangan Bodhisatwa, sekaligus bisa berfungsi sebagai shelter (tempat evakuasi) saat terjadi bencana maka bangunannya harus kokoh, kuat, dan berkualitas tinggi. Karena itu saya juga terus berkoordinasi dengan Tzu Chi Jakarta agar bangunan ini sesuai dengan kriteria yang diharapkan. Kita ingin Aula Jing Si Batam ini berdiri dengan agung dan kokoh, namun tetap ramah, humanis, hangat, dan penuh rasa kekeluargaan sehingga bisa mengundang banyak orang untuk datang dan menjadi keluarga besar insan Tzu Chi di Batam.

Seperti dituturkan kepada Hadi Pranoto.

Kilas

Baksos Kesehatan Umum dan Gigi Wujud Kepedulian Kepada Sesama

Minimnya fasilitas kesehatan di wilayah Sungai Cantung, Kalimantan Selatan, mengetuk hati para relawan Tzu Chi Cabang Sinar Mas untuk menggelar bakti sosial. Baksos Kesehatan Umum dan Gigi yang digelar pada Sabtu, 24 September 2016 ini diikuti oleh lebih dari 400 pasien yang umumnya warga berusia lanjut.

Hainun, salah seorang warga merasa senang dengan adanya baksos kesehatan ini, terlebih di tengah himpitan ekonomi yang ia rasakan. “Saya bersyukur bisa berobat. Selama ini jarang sekali bisa berobat ke dokter. Maklum, saya *nggak* punya uang,” tutur Hainun yang menderita asam urat.

Pembina *Xie Li* (komunitas relawan) Kalimantan Selatan, Suryanto Bun mengatakan, baksos ini merupakan wujud kepedulian Tzu Chi kepada masyarakat Sungai Cantung dan sekitarnya. “Ketika kita berbuat baik kepada sesama, kebahagiaan dan kepuasan batin datang dari kedua belah pihak. Tak hanya dari si penerima bantuan, namun juga bagi para relawan,” kata Suryanto Bun.

Dalam kegiatan tersebut, digelar juga penuangan celengan bambu yang diikuti oleh para relawan dan aparat pemerintah.

□ Ruth P. Saragih (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)



Ruth P. Saragih (Tzu Chi Cabang Sinar Mas)



Suyanti Samad (He Qi Pusat)

Donor Darah Sehat dan Membantu Menyelamatkan Kehidupan

Untuk membantu Palang Merah Indonesia (PMI) dalam menyediakan kebutuhan darah bagi masyarakat, relawan Tzu Chi dari Komunitas *He Qi* Pusat mengadakan donor darah. Kegiatan itu digelar di Kantor Tzu Chi Pusat Grosir Cililitan (PGC), Jakarta Timur pada Sabtu, 17 September 2016. Sebanyak 41 kantong darah terkumpul dari para donor yang berasal dari kalangan relawan Tzu Chi, pemilik toko, petugas keamanan, dan masyarakat umum.

Suhendar (39), salah satu donor yang sudah tujuh kali ikut mendonorkan darahnya di Kantor Tzu Chi PGC mengatakan, “Untuk membantu menyelamatkan kehidupan orang banyak maka saya rutin mendonorkan darah.” Hal yang sama diungkapkan Hermanto (37), salah satu pemilik toko di PGC. Panggilan hati untuk terus bersumbangsih membuatnya sudah mendonorkan darah sebanyak 13 kali bersama Tzu Chi. “Sambil beramal, juga demi kesehatan sendiri. Badan lebih enteng, merasa lebih segar dengan ada pembentukan sel darah baru, dan intinya damai. Dengan kesadaran sendiri, kita lakukan dengan hati. Saya pikir ketenangan dan kedamaian itu sangat berarti,” kata Hermanto. □ Suyanti Samad (He Qi Pusat)

Gathering Pelestarian Lingkungan dan Bedah Buku Menjaga Bumi, Mendalami Dharma

Untuk menjaga semangat relawan dan masyarakat agar terus melakukan kegiatan pelestarian lingkungan dan bedah buku, relawan Tzu Chi dari komunitas *He Qi* Barat mengadakan *Gathering* Pelestarian Lingkungan dan Bedah Buku. Acara yang digelar di Perumahan Intercon pada 4 September 2016 ini bertujuan agar warga Intercon dan Taman Aries yang selama ini berpartisipasi dalam kegiatan Pelestarian Lingkungan Tzu Chi juga dapat lebih mengenal Tzu Chi dan ajaran Master Cheng Yen.

Kegiatan ini diikuti oleh 24 relawan, warga sekitar, dan dua orang biksuni. Hoey Leng, koordinator kegiatan ini mengatakan betapa pentingnya semua orang menggalakkan pelestarian lingkungan. Hoey Leng pun membahas tentang tujuan Master Cheng Yen mendirikan Tzu Chi (Tiga Ikhar) yang diniatkan dan dijalankan para relawan: menjernihkan hati manusia, menciptakan masyarakat harmonis, tenteram, dan damai sehingga dunia terhindar dari bencana. “Untuk memahami ikrar itu bisa dengan mengikuti bedah buku. Dengan bedah buku kita bisa merenungkan apa yang diajarkan Master Cheng Yen, kemudian menjalankannya dalam tindakan nyata,” tambahanya. □ Ami Haryatmi (He Qi Barat)



Mega Wati (He Qi Barat)



Eric Dermawan (He Qi Utara 1)

Kunjungan Kasih Satu Kunjungan, Sejuta Inspirasi

Senin, 12 September 2016, tiga orang relawan Tzu Chi mengunjungi Nur Atikah (23 tahun), penerima bantuan pengobatan Tzu Chi di Legok, Tangerang, Banten. Pada usia 17 tahun, Nur Atikah (Ika) mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kedua kakinya harus diamputasi. Awalnya Ika merasa frustrasi, rendah diri, dan bahkan sempat terpikir untuk mengakhiri hidupnya. Kehadiran relawan Tzu Chi yang mendampingi proses pengobatan hingga penyembuhan turut menenteramkan batinnya. Relawan juga memotivasi dan membangkitkan semangat hidupnya.

Salah satunya adalah Ellen, relawan dari *He Qi Utara*. Ellen berbagi pengalamannya, memotivasi, dan membimbing Ika berjualan *online*, mulai dari pulsa listrik dan telepon, pakaian, hingga berjualan makanan ringan. Kini, Ika sudah bisa memenuhi kebutuhannya sendiri. “Biar mandiri, *nggak* selalu minta sama orang tua,” kata Ika.

Kunjungan kasih ini memberikan manfaat bagi para relawan, terutama untuk lebih bersyukur dengan kehidupan yang dimiliki. Melihat, mendengar, merasakan, dan belajar, ini menjadi kunci bagi setiap relawan Tzu Chi.

□ Eric Dermawan (He Qi Utara 1)

Cermin

Duo Duo Si Semut

Duo Duo adalah semut yang sangat rajin. Ia selalu bekerja keras setiap hari untuk mencari makanan. Ia juga memindahkan makanan ke sarang penimbunan. Di keluarga, hanya Duo Duo yang melakukan pekerjaan tersebut, yang lain tidak. Seperti Ratu Semut Nini yang setiap hari hanya bertanggung jawab untuk bertelur. Ada pula semut yang bertanggung jawab untuk menjaga bayi-bayi semut, dan ada pula yang bertugas sebagai pengawal. Mereka semua tidak perlu seperti Duo Duo yang setiap hari harus mencari dan memindahkan makanan. Walaupun ada semut yang juga bertugas seperti Duo Duo, namun mereka tidak seperti Duo Duo yang sangat rajin. Jadi bisa dibayangkan Duo Duo adalah semut yang paling rajin di sarang tersebut.

Duo Duo sering meratapi nasibnya. Ia merasa meskipun sudah bekerja keras, namun itu tidak membuatnya menjadi raja, bisa tinggal di kamar terbaik, atau mendapatkan makanan yang paling banyak. Ia masih saja bergabung dengan semut-semut lain dan makan makanan yang sama. Ia merasa sangat tidak bahagia.

Semakin hari, Duo Duo semakin tidak bahagia. Suatu hari, saat ia tengah mencari makanan, Duo Duo menemukan sepotong biskuit yang sangat besar dan enak rasanya. Saat itu ia sudah siap untuk memberitahu temannya untuk memindahkannya ke sarang semut.

Tapi, tiba-tiba saja ia berubah pikiran, "Makanan ini saya peroleh dengan susah payah, mengapa setiap kali harus berbagi dengan yang lain? Jika saya bisa membangun sarang sendiri, saya akan menjadi raja. Saya bisa tinggal di tempat yang besar, di kamar terbaik, dan menikmati sendiri semua makanan yang ada. Saya tidak perlu lagi berbagi dengan yang lain. Bukankah ini bagus sekali."

Duo Duo kemudian memutuskan untuk tidak pulang dan memilih mencari pohon lain. Di sana ia membangun sarang dan memulai kehidupan sendirinya. Kini ia adalah seorang raja. Ia tinggal di kamar yang besar, dan semua makanan menjadi miliknya. Yang terpenting, ia tidak perlu keluar mencari makanan setiap hari karena ia hanya perlu memenuhi kebutuhannya sendiri. Ia tidak mungkin bisa menghabiskan makanan yang ada. Makanan yang ia peroleh dalam waktu singkat saja sudah memenuhi sarangnya. Tapi dengan tidak lagi mencari makanan, apa yang akan dilakukannya? Duo Duo mulai bingung, karena tidak ada yang perlu dikerjakan, tidak ada teman, dan juga tidak ada suara regekan bayi semut.

Pada awalnya Duo Duo merasa kehidupan seperti itu terasa enak. Tapi, tidak lama kemudian, ia justru merasa sangat tidak nyaman. Makan tidak berselera dan tidur pun tidak bisa pulas. Ia merasa dengan memiliki segalanya justru tidak membuatnya lebih bahagia. Ia merasa hampa dan kesepian,

tidak memiliki teman dan pekerjaan. Ia merasa seperti tidak berada di dalam sebuah rumah. Ia sangat ingin kembali ke rumah dan kembali bekerja keras seperti sebelumnya.

Apakah teman-teman semuanya baik-baik saja? Bayi-bayi semut seharusnya telah tumbuh besar! Apakah makanan mereka cukup? Duo Duo berpikir sambil berjalan keluar rumah. Tanpa sadar ia berjalan ke sarang semut yang sangat ia rindukan. Semua semut melihatnya dengan sangat gembira! Semut-semut tidak berhenti mengatakan padanya tentang kekhawatiran mereka. Para semut bercerita jika mereka sudah mencari Duo Duo kemana-mana. Mereka sangat merindukan Duo Duo. Duo Duo tidak bisa mengucapkan sepatah kata pun, ternyata semua sangat menyukainya.

Para semut di sarang itu memutuskan untuk mengadakan acara penyambutan atas kembalinya Duo Duo. Ratu semut menyediakan satu tempat duduk khusus untuk Duo Duo. Biskuit kesukaan Duo Duo juga disajikan. Namun Duo Duo dengan halus menolaknya. Ia memilih untuk bergabung bersama semut-semut lainnya, dan makan makanan yang sama. *Hmmm...!* Sangat lezat rasanya! Duo Duo sangat bahagia dan bersyukur. Ia akhirnya menyadari bahwa bisa bekerja bersama-sama, hidup bersama, dan berbagi segalanya adalah hal yang sangat indah! Duo Duo sekarang adalah semut yang paling bahagia.

□ Sumber: Buku "Rasa Kebahagiaan"
Penulis: Wu Deng Shan
Diterjemahkan oleh: Erlina
Penyelarass: Agus Rijanto



Ilustrasi: Rangga Trisnadi

Info Hijau



Pengharum Ruangan Alami

Setiap orang pasti senang tinggal di rumah yang bersih dan harum? Ruangan yang bersih, apalagi harum akan membuat penghuninya merasa nyaman. Banyak orang menambahkan pengharum ruangan agar tercipta aroma wangi yang semerbak.

Sebenarnya ada cara mudah, murah, dan aman untuk mengharumkan ruangan rumah kita, yaitu dengan membuat pengharum ruangan sendiri.

Bahan : Jeruk (1 buah), Kayu Manis (2 batang), Cengkeh (10 buah), dan air (secukupnya).

Caranya:

1. Siapkan jeruk, kayu manis (*cinnamon*), dan cengkeh.
2. Iris satu buah jeruk tipis-tipis.
3. Masukkan irisan jeruk secukupnya ke dalam stoples. Lalu, masukkan kayu manis, cengkeh, dan air. Boleh menggunakan kayu manis berbentuk batang ataupun bubuk.
4. Simpan stoples di dalam lemari es selama 1-2 minggu (stoples ini juga dapat dibekukan selama satu bulan). Pastikan Anda menggunakan stoples yang aman untuk *freezer*. Bila sudah siap untuk digunakan, biarkan stoples selama 12 jam.
5. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, cobalah menghangatkan stoples hingga aroma dari dalam stoples keluar seutuhnya.
6. Taruh stoples di bagian ruangan yang diinginkan.

□ Hadi Pranoto (Sumber: www.hellosehat.com)

Sedap Sehat



Linawati Musim

Nasi Bakar Veggie

Bahan (untuk porsi 4 orang):

- Beras : 1 liter
- Jamur tiram : 3 ons, suwir kecil-kecil
- Air : secukupnya

Bahan A

- Santan : 1 liter
- Garam : ½ sdm
- Pandan : 2 helai
- Serai : 2 batang

Bahan B

- Daun Kemangi : secukupnya
- Cabai Rawit : secukupnya
- Cabai Giling : secukupnya

Cara Membuat :

1. Beras dicuci, campur dengan bahan A, diaron sampai kering, dan kukus hingga matang.
2. Panaskan wajan dengan sedikit minyak, masukkan cabai giling dan jamur, kemudian aduk hingga merata. Setelah layu, masukkan bahan B, kemudian aduk hingga merata dan angkat.
3. Tata nasi di atas daun pisang yang sudah dirapikan. Masukkan jamur secukupnya, tutup dengan nasi secukupnya, kemudian digulung dan *dipincuk*.
4. Panggang nasi yang sudah dibungkus di atas wajan anti lengket. Beri minyak goreng beberapa tetes agar wangi.

□ Resep oleh Linawati Musim



Ragam Peristiwa



SOSIALISASI VEGETARIAN (1 SEPTEMBER 2016)

KLUB VEGETARIAN. Then Song Sie, guru SMP Cinta Kasih Tzu Chi memberikan pemahaman tentang manfaat bervegetaris bagi kesehatan dan lingkungan kepada murid-murid SMP Cinta Kasih yang tergabung dalam Klub Vegetarian. Dengan gerakan ini maka para siswa yang berminat bervegetaris memiliki wadah untuk saling berkumpul, berbagi pengalaman, dan pengetahuan.

Yulianti



PEDULI LINGKUNGAN (4 SEPTEMBER 2016)

MENJEMPUT "EMAS". Relawan Tzu Chi mendatangi rumah-rumah warga di Perumahan Taman Ratu Kepa Duri, Jakarta Barat. Sebanyak 34 relawan Tzu Chi dari komunitas He Qi Barat rutin melakukan pemilahan barang daur ulang di perumahan ini. Relawan juga mengajak warga untuk berpartisipasi dan menjadi donatur "sampah". Dari sampah diubah menjadi emas, dan emas diubah menjadi cinta kasih untuk menolong sesama.

Subandi Chandra (He Qi Barat)



GERAKAN 1 HARI 1 KOIN CINTA KASIH (6 SEPTEMBER 2016)

DULU DIBANTU SEKARANG MEMBANTU. Relawan Tzu Chi yang juga warga Pademangan Barat turut membantu menebarkan cinta kasih dengan memasang *barcode* di tiap celengan Tzu Chi yang akan diberikan kepada masyarakat. *Gerakan 1 Hari 1 Koin Cinta Kasih* ini terus dijalankan untuk mengajak lebih banyak lagi orang untuk berbuat kebajikan kepada sesama yang membutuhkan.

Halim Kusin



BANTUAN BAGI KORBAN BANJIR DI GARUT (21 SEPTEMBER 2016)

MENGUNJUNGI PENGUNGSI. Relawan Tzu Chi Bandung memberi perhatian kepada para korban banjir bandang di Makorem 062 Tarumanegara/ Garut. Tzu Chi memberikan bantuan berupa baju layak pakai, terpal, air mineral, minyak kayu putih, biskuit dan uang pemerhati (santunan duka cita) bagi keluarga yang anggota keluarganya meninggal dunia.

Galvan (Tzu Chi Bandung)

Tzu Chi Internasional

Peringatan Hari Donor Sumsum Tulang Belakang Sedunia

Menyumbang Sumsum Tulang Belakang, Memulihkan Kehidupan

“Saya mendonorkan sumsum tulang belakang dan saya sangat sehat!” Demikian ikrar yang diucapkan relawan Tzu Chi dan para donor sumsum tulang belakang di kawasan bisnis yang ramai di Taipei, Taiwan. Sebanyak 489 orang yang terdiri dari 123 donor, 80 anggota keluarga dan 286 relawan Tzu Chi memperingati Hari Donor Sumsum Tulang Belakang Sedunia pada Minggu, 11 September 2016.

Yang Guo Liang, Direktur Pusat Donor Sumsum Tulang Belakang Tzu Chi mengatakan setiap tiga menit ada satu orang yang mengidap penyakit kelainan darah. Artinya dalam sehari ada 480 orang yang jiwanya terancam. Donor sumsum tulang sangat berjasa karena orang yang menderita penyakit kelainan darah bisa sehat kembali.

“Ini bisa menimpa keluarga dan saudara di sekeliling kita. Jika tiap orang dapat menabur benih cinta maka banyak jiwa yang bisa terselamatkan,” kata Yang Guo Liang.

Para relawan dan donor mengangkat spanduk “Mengundang Anda untuk

bersama-sama mendoakan pasien yang menderita penyakit kelainan darah”. Mereka menyebar ke tiga lokasi yaitu pasar malam Rao He, pusat grosir pakaian Wu Fen Pu, dan sekitar Stasiun Kereta Api Song Shan. Kegiatan digelar di tempat yang ramai agar makin banyak orang mengetahui pentingnya donor sumsum tulang belakang.

Pusat donor sumsum tulang belakang Tzu Chi sendiri secara resmi didirikan pada Oktober 1993. Hingga akhir Agustus 2016, *database* di Pusat Donor Sumsum Tulang belakang Tzu Chi memiliki lebih dari 400.000 data. Sebanyak 4.400 kasus sumsum tulang dan transplantasi darah yang tersebar di 30 negara berhasil ditangani.

Sepuluh tahun lalu Zheng Yu Zhu (60 tahun) diberitahu bahwa hasil tes darahnya cocok. Keluarganya mengira itu hanya penipuan. Namun relawan tak putus asa dan mendatangi rumahnya untuk menjelaskan sehingga lambat laun mereka percaya. Zheng Yu Zhu pun mendonorkan tulang



Sebanyak 489 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi, donor, dan anggota keluarga memperingati Hari Donor Sumsum Tulang Belakang Sedunia di Taipei. Mereka mensosialisasikan tentang pentingnya donor sumsum tulang belakang kepada masyarakat.

sumsum untuk pertama kalinya. Satu setengah tahun kemudian, ia kembali diberitahu ada pasien yang sel darahnya cocok dengannya. Pada kesempatan kedua ini, Zheng Yu Zhu mendonorkan darah perifer, dan sekali lagi berhasil membantu orang yang membutuhkan.

Relawan dan para donor berharap masyarakat dapat mendukung pasien melalui masa kritis penyakit. Jika semua orang mendukung, maka makin banyak kehidupan yang dapat terus bersinar.

□ Sumber: Tzu Chi Taiwan
Penerjemah: Umi Arfia
Penulis: Wu Hui Li, Chen Jian Cheng

Dai Long Quan